

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Terhadap Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini di TK Al Ishlah Jatidatar Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah**

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap karakter mandiri pada anak usia dini, Projek penguatan profil pelajar pancasila hadir untuk mewadahi para pendidik agar dapat mengimplementasikan proses pembelajaran yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Projek penguatan profil pelajar pancasila adalah wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar.

Konsep projek penguatan profil pelajar pancasila ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal di luar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga dapat mengalaminya. Melalui Projek penguatan profil pelajar pancasila peserta didik didorong untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, implementasi Projek penguatan profil pelajar pancasila pada setiap sekolah harus dapat diwujudkan.

Pada aspek kompetensi siswa percaya kepada Tuhan YME, mengenal dan dapat menunjukkan kasih sayang terhadap makhluk ciptaan-Nya. Mengenal dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Dapat mengucap dan menjawab salam dengan benar. Secara motorik, siswa mampu menunjukkan motorik kasar maupun motorik halus. Contoh kemampuan motorik kasar siswa diantaranya adalah : berjalan, berlari, melompat, dan melakukan permainan yang dilakukan di luar kelas. Siswa mampu mengikuti gerakan senam berirama. Sedangkan kemampuan motorik halusny adalah mampu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan dalam kegiatan menulis, mewarnai, meronce, kolase, bermain plastisin dan menjahit.

Siswa Mengenal keaksaraan seperti lambang bilangan dan huruf. Siswa mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Mampu membedakan konsep warna, bentuk dan tekstur. Mampu membedakan bentuk-bentuk geometri. Mampu mengenal sebab akibat. Serta mengenal konsep sains sederhana. Siswa mampu membuat karya seni dengan berbagai kegiatan

seperti menggambar, mewarnai, kolase, finger painting dan lain-lain. Mampu mengenal berbagai lagu-lagu anak dan beberapa lagu nasional.

Mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan dan tulisan. Siswa mempunyai pengetahuan tentang kegiatan pra membaca dan pra menulis. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang sudah mampu menulis nama sendiri, mampu menirukan tulisan dengan berbagai media termasuk loose part

Pada aspek inisiatif, siswa belum maksimal dalam mengembangkan keterampilannya seperti keterampilan dalam berpendapat, berbicara, dan sebagainya. Siswa belum terlatih dalam menyelesaikan masalah. Siswa masih mengandalkan orangtua siswa dalam memecahkan masalah. Siswa masih belum mandiri dalam menyelesaikan masalahnya seperti masih minta bantuan orangtua dalam memakai seragam, mengancingkan baju, dan sebagainya.

Kurikulum Merdeka mempunyai tiga komponen yang berkaitan satu sama lain dan saling memiliki keterpaduan yaitu: Profil Pelajar Pancasila, asesmen dan pembelajaran (Mulyasa, 2021). P5 adalah singkatan dari proyek penguatan profil pelajar pancasila. P5 ini adalah suatu bagian dari kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini sendiri termasuk kegiatan kokurikuler yang berbasis proyek, (Suhardi, 2022).

Menurut Kemendikbud (2022) Dalam kurikulum merdeka ini Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dibuat guna mendukung upaya pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik Indonesia sesuai profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Dalam pelaksanaannya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) ini dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan, tema, kegiatan, serta waktu pelaksanaannya.

Prinsip dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini diantaranya adalah holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki beberapa dimensi dimensi tersebut meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreatif. Dimensidimensi tersebut kemudian dibagi lagi ke dalam subdimensi yaitu dalam dimensi pertama beriman dan bertaqwa terdapat subdimensi akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; akhlak bernegara (Suhardi, 2022).

Pada Dimensi kedua berkebhinekaan global memiliki subdimensi yaitu mengenal dan menghargai suatu budaya, macam-macam komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan Sosial. Dimensi bergotong royong memiliki subdimensi yaitu kolaborasi, peduli dan berbagi. Pada dimensi selanjutnya dimensi mandiri memiliki subdimensi yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan juga regulasi diri.

Dimensi bernalar kritis memiliki subdimensi yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi serta mengevaluasi pemikirannya sendiri. Selanjutnya dimensi terakhir yaitu Dimensi Kreatif memiliki subdimensi yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan suatu karya, menciptakan tindakan yang orisinal, keluwesan dalam berpikir serta solutif dalam mencari alternatif penyelesaian permasalahan (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022).

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dialokasikan dalam 20 hingga 30% dari keseluruhan total jam pelajaran selama 1 tahun, pada sekolah dasar pelaksanaan P5 pada kelas 1-6 dalam satu tahun yaitu 252 jam pelajaran (Astuti, A., & Krismawanto, A. H, 2023), meskipun begitu alokasi proyek yang satu dengan yang lain dapat berbeda-beda.

Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) ini juga dilaksanakan sesuai tema, Pada tahun 2021/2022 P5 memiliki tema Gaya hidup berkelanjutan, Kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, Kewirausahaan. Tema ini dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Pada aspek konstektual ucapan siswa sebagian sudah sesuai dengan konteksnya, namun sebagian lain masih belum sesuai. Siswa lebih antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan yang di selenggarakan di sekolah. Hal itu ditunjukkan dengan munculnya ide-ide atau gagasan sederhana dari siswa. Setelah guru memberikan simulasi.

Pada aspek kreatif, masih sedikit siswa yang mampu mencari solusi sesuai dengan masalahnya, sebagian besar siswa masih sangat emosional ketika mencari solusi. Sebagian besar siswa masih berkarya dengan bimbingan pendidik. Hanya sebagian kecil saja yang membuat karya sesuai dengan minatnya. Masih sebagian kecil saja siswa yang mau dan mampu

mengungkapkan gagasan nya. Itupun masih dengan bimbingan dan simulasi dari pendidik.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD ini dalam pelaksanaannya ini juga memiliki tahapan-tahapan mulai dari tahapan perancangan alokasi waktu dan dimensi yang akan dipilih dalam profil pelajar Pancasila, tahapan pembentukan tim atau petugas fasilitator proyek P5, tahapan identifikasi kesiapan sekolah, tahapan menentukan tema umum P5, tahapan menentukan topik khusus dan spesifik, serta tahapan untuk merancang modul proyek P5 (Ulandari et al., 2023).

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan pada P5 di SD sangat beragam, tentunya sesuai pula dengan tema yang dipilih serta tujuan yang ingin guru capai dalam kegiatan tersebut. (Yuzianah et al., 2023). Sebagai contoh pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan peserta didik dapat diberikan proyek berupa mengolah sampah plastik menjadi suatu karya seni yang memiliki nilai ekonomis, dan juga mengadakan kegiatan market day.

Pada Tema Bhinneka Tunggal Ika contoh kegiatan yang dapat dilakukan yaitu mengajak peserta didik menonton bersama film edukatif tentang gotong royong, kerukunan toleransi dan keberagaman. Atau dengan mengajak peserta didik berdiskusi mengenai isu-isu atau permasalahan tentang keberagaman. Selain itu masih banyak kegiatan-kegiatan P5 yang dapat dilaksanakan di SD, dan setiap sekolah bisa berkreasi membuat berbagai kegiatan yang kreatif, menarik serta sarat akan nilai-nilai pancasila yang bermanfaat untuk kehidupan dan perkembangan zaman.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel dengan situasi yang tidak formal dan interaktif dari segi kegiatan, muatan dan waktu pelaksanaan (Hamzah, 2022). Pelaksanaan, tujuan, muatan dan kegiatan P5 ini dirancang terpisah atau diluar dari kegiatan intrakurikuler sekolah. Untuk merancang dan melaksanakan kegiatan P5 ini bisa menyertakan masyarakat atau dunia luar seperti dunia kerja atau orang tua.

Tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk mencapai kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan P5 ini diharapkan mampu mencetak siswa di setiap jenjang pendidikan yang terampil dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, memberi inspirasi kepada siswa untuk membantu lingkungan sekitarnya, memberi ruang dan waktu

kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan dan memperkuat karakter sesuai profil siswa Pancasila, mengembangkan kemampuan sebagai pendidik yang terbuka untuk bekerja sama dengan orang lain untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Implementasi proyek ini menciptakan perspektif baru dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini, yang mana dengan adanya waktu terpisah memungkinkan guru untuk berinovasi dan merencanakan proyek sesuai dengan dimensi dan karakteristik siswa yang dipilih (Rachmawati, 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Profil pelajar Pancasila memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan penting tentang siswa mana yang memiliki profil (kompetensi) yang dimaksudkan untuk dibuat oleh sistem pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila mencakup Kompetensi yang menekankan pelaksanaan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang satuan pendidikan berkaitan dengan pengembangan karakter sesuai dengan moral yang terkandung dalam Pancasila (Rusnaini, 2021).

Pelaksanaan kegiatan P5 ini akan membantu siswa agar lebih kreatif dan terbiasa menghasilkan ide-ide baru. Siswa bukan hanya menjadi peniru atau menerima instruksi guru saja, tetapi juga menjadi individu yang mampu memberikan gagasan untuk dikerjakan (Andarweni, 2023).

Penelitian lainnya yaitu penelitian dari Maryani dan Sayekti (2023) bahwa satuan pendidikan telah menjalankan alur perencanaan yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan dengan memilih salah satu tema dari P5. Kesimpulannya adalah lembaga PAUD di Kota Serang telah melaksanakan P5 dengan memrancang terlebih dahulu tema dan topiknya sampai pembuatan modul proyek dan melaksanakan P5 tersebut di lembaga.

Penelitian dari Iskandar, dkk (2023) bahwa Profil pelajar Pancasila merupakan inovasi yang digadag-gadag oleh Kemendikbudristek dengan 6 indikator utama, yakni bertakwa terhadap Tuhan YME, berkebhinekaan, bergotong royong, mandiri, bernalar Kritis, dan kreatif. Profil pelajar Pancasila mencangkup nilai-nilai yang mampu menciptakan dan mengembangkan karakter peserta didik agar sepadan dengan sila Pancasila dan peningkatan karakter peserta didik. Profil pelajar Pancasila hasil belajar peserta didik. Profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui program intrakurikuler,

ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Program profil pelajar Pancasila penting karena peserta didik dapat pengalaman langsung dengan pengalaman, keterampilan dan kemampuan dasar yang dimiliki. Maka dari itu Profil pelajar Pancasila merupakan hal esensial bagi pengembangan karakter peserta didik melalui Kurikulum Merdeka.

#### **B. Karakter Mandiri Anak Usia Dini Setelah Dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Al Ishlah Jatidatar Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah**

Pada aspek peserta didik sudah mampu menulis masih banyak siswa yang belum mampu menulis dengan benar walaupun sudah diberikan arahan. Pada aspek peserta didik mampu berhitung, sebagian besar siswa sudah mampu menghitung angka 1 sampai 10, namun masih kesulitan ketika menghitung angka puluhan seperti angka dua puluh, dua puluh satu, dua puluh dua, dan seterusnya. Pada aspek peserta didik bisa makan sendiri, Siswa sudah mau mengerjakan tugas sendiri dengan cara makan bekal sendiri tanpa harus disuapi oleh orangtuanya. Pada aspek peserta didik sudah mampu melepas sepatu sendiri, Siswa sudah mampu melepaskan sepatu sendiri tanpa harus dibantu oleh guru. Pada aspek peserta didik mampu berdoa sendiri, hampir semua siswa belum mampu dalam melafadzkan doa-doa harian.

Pada aspek peserta didik mampu berbicara sesuai dengan pikirannya, siswa sudah mampu berbicara sesuai dengan apa yang dipikirkannya namun ada sebagian kecil siswa yang masih takut dalam berbicara di kelas. Pada aspek peserta didik mampu bertindak sesuai dengan yang diinginkan, siswa selalu bertindak sesuai dengan keinginannya walaupun guru mengarahkan untuk belakukan hal lain namun jika siswa tidak menginginkannya maka siswa tidak akan melakukannya. Pada aspek peserta didik sudah percaya diri, hampir semua siswa percaya diri dengan kemampuannya hanya sebagian kecil siswa saja yang masih malu-malu.

Pada aspek peserta didik berkata sesuai dengan fakta, Siswa PAUD di TK Al Ishlah Jatidatar sudah mampu berkata jujur sesuai dengan fakta yang ada. Pada aspek peserta didik mau mengakui kesalahan, masih banyak siswa yang belum mau mengakui kesalahannya. Pada aspek peserta didik mau menghargai keunggulan orang lain, hampir semua siswa mau menghargai keunggulan teman temannya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Rofiqi (2023) bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan P5 menuju era society 5.0 menjadikan sumber daya manusia Indonesia unggul, karena keunggulan zaman tidak hanya didasarkan pada softskill dan hardskill, melainkan juga berlandaskan Pancasila yang memuat nilai kepribadian bangsa. Maka implementasi P5 di sekolah harus dilaksanakan dengan baik karena dapat meningkatkan kompetensi, daya saing, dan daya tarik individu yang tidak melupakan landasan falsafah hidup berbangsa dan bernegara.

Penelitian lainnya yaitu Sutrisno, Sunarto, dan Rahmawati (2023) bahwa desain kerangka karakteristik modul ajar harus berorientasi pada pengembangan dimensi karakter peserta didik, sarana dan prasarana pendukung serta pendekatan berbasis kontekstual.

### **C. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini di TK Al Ishlah Jatidatar Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah**

Kendala pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap karakter mandiri pada anak usia dini yaitu pada aspek mengembangkan keterampilan, pada aspek dalam memecahkan masalah, pada aspek mengungkapkan gagasan, pada aspek berkarya sesuai dengan minat, pada aspek mencari solusi dari permasalahan, pada aspek menulis, pada aspek berhitung, pada aspek berdoa sendiri, dan pada aspek mengakui kesalahan.

Solusi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap karakter mandiri pada anak usia dini yaitu peran serta guru, kepala sekolah, dan wali murid sangat berpengaruh besar terhadap kemandirian anak. Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan lingkungan rumah dapat memberikan karakter mandiri yang baik pada anak.

Berbagai program unggulan yang dicanangkan oleh sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sebagai kebijakan baru menjadi sebuah gebrakan untuk memperkuat keberlangsungan pendidikan karakter di sekolah melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan

bernalair kritis, maka diperlukan strategi yang tepat dalam penerapannya. Sehingga, seorang peserta didik menerima pendidikan tidak hanya secara singkat dan instan, melainkan berlangsung sejak orang tersebut dilahirkan hingga meninggal dunia. Oleh karena itu, pelaksanaan P5 dalam kurikulum merdeka difokuskan pada pembelajaran yang merdeka, menyenangkan, dan menekankan pada aspek saintifik yang dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan.

Saat ini penerapan P5 di setiap sekolah kian beragam. Seluruh elemen yang terlibat dalam keberlangsungannya diharapkan dapat bersinergi sehingga dapat menjadi faktor pendukung karakter profil pelajar Pancasila pada diri peserta didik. Namun, kenyataan dalam penerapannya di beberapa sekolah tidak selalu berjalan mulus, sebab masih ditemukan hambatan-hambatan internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Setiap peserta didik memiliki karakter bawaan atau karakter asli, pembawaan yang dimiliki peserta didik sejak lahir antara lain, sopan, rajin, disiplin, dan tekun. Namun, terkadang karakter bawaan yang dimiliki tidak selalu bersifat positif. Selain itu, pergaulan peserta didik di lingkungan yang kurang mendukung menyebabkan peserta didik mengalami demotivasi atau kekurangan motivasi belajar, sehingga adanya karakter negatif pada peserta didik dan pergaulan yang tidak terkontrol dapat menjadi hambatan dalam praktik profil pelajar Pancasila (Nadila & Aeni, 2023; Rudiawan et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan Rofi Rudiawan, Hadi Cahyono, dan Ambiro Puji A dalam Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Tahun 2022, terdapat beberapa upaya untuk mengatasi hambatan dari peserta didik yang memiliki bawaan karakter negatif dengan melakukan pendekatan psikologis, seperti program bimbingan, pendampingan, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan di bawah pengawasan guru mata pelajaran. Selain itu, diperlukan pendisiplinan kegiatan yang efektif dan pembatasan dalam pergaulan peserta didik agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja (Rudiawan et al., 2022).

Selain hambatan yang berasal pembawaan asli peserta didik, terdapat hambatan lain yakni, terkait keaktifan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, keaktifan dinilai masih kurang karena mereka cenderung mengandalkan beberapa teman saja, hal tersebut dikarenakan belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan untuk peserta didik maupun guru

dalam pelaksanaan proyek (Hadian et al., 2022). Selain belum adanya SOP, kurang maksimalnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan proyek disebabkan oleh keterbatasan informasi yang mereka peroleh, sehingga dalam pelaksanaannya mereka tidak berpartisipasi aktif (Asiati, 2022).

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang dimilikinya. Ketika pelaksanaan P5 berlangsung, peserta didik laki-laki cenderung pasif dibandingkan dengan peserta didik perempuan. Berkaitan dengan hal ini, peserta didik laki-laki lebih banyak diam dan hanya mendengarkan gurunya menjelaskan materi, sedangkan peserta didik perempuan aktif bertanya serta menjawab dan berargumentasi dalam kegiatan diskusi pembelajaran, sehingga dalam praktik P5 masih ditemukan masalah terkait minimnya kesadaran beberapa peserta didik terhadap proyek yang sedang dikerjakan (Ismelani et al., 2023; Rizal et al., 2022).

Hambatan lain yang dihadapi peserta didik juga penulis temukan pada literatur yang ada yakni berkaitan dengan kondisi latar belakang keluarga masing-masing. Peserta didik yang termasuk kategori keluarga berlatar belakang ekonomi rendah cenderung kurang mendapatkan fasilitas belajar yang memadai, sebab pembelajaran P5 merupakan kegiatan berbasis proyek yang mana peserta didik sering melakukan kegiatan praktik, sehingga pembiayaan pelaksanaan untuk mendukung keberhasilan proyek yang dikerjakan terkadang menjadi hambatan bagi peserta didik dari keluarga berlatar belakang ekonomi rendah (Halimah Stephany Putrie, Moh. Aniq Khairul Basyar, 2023; Rizal et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari orangtua, warga maupun mitra agar pelaksanaan P5 yang dilaksanakan peserta didik dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Yunazar (2023) bahwa hasil penelitian mengenai hambatan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang biasa disebut P5 menunjukkan terdapat 4 empat aspek besar yang mempengaruhinya, yaitu hambatan pada aspek sekolah, pendidik, peserta didik, dan lain-lain. Hambatan yang paling banyak ditemukan pada implementasi program adalah pada aspek kompetensi pendidik yang masih belum mampu untuk memahami konsep program secara menyeluruh dengan baik, sehingga dalam pelaksanaannya masih kurang secara maksimal mendapatkan output yang dituju. Selanjutnya hambatan yang ditemukan

bersumber dari aspek sekolah yang belum secara maksimal melakukan pengelolaan program P5 dengan baik.

Hambatan besar pada aspek sekolah meliputi kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan, kurangnya dana khusus yang dialokasikan pada program, dan tidak adanya evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program yang telah berjalan sehingga dalam pelaksanaan program pada periode selanjutnya masih belum secara maksimal. Kemudian, terdapat hambatan internal dari peserta didik, yang mana hambatan tersebut berasal dari karakter bawaan peserta didik yang bersifat negatif dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, sehingga peserta didik mengalami demotivasi dalam aktivitas belajar. Hambatan lain-lain berdasarkan pada kondisi dan letak geografis antara rumah peserta didik dengan sekolah. Pada penerapan P5 hal tersebut dapat berpengaruh pada keaktifan peserta didik. Selain itu, minimnya perhatian pemerintah berdampak pada kurang optimalnya penerapan P5 pada sekolah.

Penelitian lainnya oleh Haq, dkk (2024) bahwa pelaksanaan P5 menjadi pendekatan yang sangat penting dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan P5 memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka, yang berperan krusial dalam pembentukan karakter mereka. Lebih dari itu, P5 memungkinkan siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.